



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONESIEN A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Thursday 16 November 2000 (afternoon)

Jeudi 16 novembre 2000 (après-midi)

Jueves 16 de noviembre del 2000 (tarde)

4 hours / 4 heures / 4 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Section A: Write a commentary on one passage.
- Section B: Answer one essay question. Refer mainly to works studied in Part 3 (Groups of Works); references to other works are permissible but must not form the main body of your answer.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- Ne pas ouvrir cette épreuve avant d'y être autorisé.
- Section A : Écrire un commentaire sur un passage.
- Section B : Traiter un sujet de composition. Se référer principalement aux œuvres étudiées dans la troisième partie (Groupes d'œuvres) ; les références à d'autres œuvres sont permises mais ne doivent pas constituer l'essentiel de la réponse.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Sección A: Escriba un comentario sobre uno de los fragmentos.
- Sección B: Elija un tema de redacción. Su respuesta debe centrarse principalmente en las obras estudiadas para la Parte 3 (Grupos de obras); se permiten referencias a otras obras siempre que no formen la parte principal de la respuesta.

BAGIAN A

Tuliskan komentar anda terhadap salah satu kutipan ini.

1. (a)

Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkencan lagi (saya tidak menyangka). “Saya sudah punya istri.”

Saya menjawab, saya tidak punya pacar, tetapi punya orang tua. “Kamu tidak sendiri, saya juga berdosa.”

5 Ia membalas, bukan itu persoalannya. “Orang yang sudah kawin, tidak bisa tidak begitu.”

Saya mengerti. Meskipun masih perawan.

Esoknya dia telah menghilang. Barangkali ke lautan, barangkali ke hutan, tempat para pemilik modal menambang uang dari minyak yang ditimbun alam dalam lekuk-lekuk antiklinal. Barangkali ke sebuah rig yang pernah saya datangi, tempat kami pertama bertemu, yang lautnya membuat kita merasa akan tenggelam, dan bintang-bintang di langitnya membuat kita merasa akan tersesat. Seperti saya tersesat mencari jejaknya. Berbulan-bulan, barangkali lima. Hingga suatu hari, tiba-tiba saja dia kembali menelepon saya di tempat kerja.

15 Kenapa kamu tidak pernah menelepon lagi, katanya. Saya mencoba tetapi kehilangan jejak, saya jawab. Saya masih di sini, terdengar suaranya. Dan saya berdebar, entah kenapa, barangkali karena ia sedang di Jakarta.

“Bisakah kita bertemu?” saya berharap. “Makan siang?”

“Setelah itu... barangkali hari sudah sedikit sore.”

20 “Bagaimana kalau makan malam?”

“Istri ke luar kota?”

“Dari mana kau tahu? Kau telepon ke rumah, ya!”

“Sihar, kamu tidak pernah mengajak makan malam sebelum ini...”

Ia terdiam. Saya juga terdiam.

25 Lalu ia bertanya, apakah kita juga bisa sarapan bersama esok harinya jika kita makan berdua malam harinya. Saya menyahut, saya masih tinggal bersama orang tua. Mereka akan bertanya-tanya jika saya tidak pulang. “Meskipun kamu sudah dewasa dan sering bepergian?” ujarnya. Saya mengiya. Di pesawat telepon terdengar ia mengeluh. “Lagi pula, kamu juga masih perawan.” Malam itu kami tak jadi berkencan. Begitu terjadi berulang kali, lebih dari enam belas. Sampai suatu kali dia bilang, jangan menelepon lagi. Lebih baik jangan. Kenapa, kubertanya. Saya punya istri, jawabnya. Kubertanya, kenapa.

“Istriku sering menerima telepon yang dimatikan begitu dia angkat.”

“Bukan aku,” saya berbohong. Tidak sesering itu. Barangkali orang lain?

35 “Tapi dia bilang itu firasat.”

“Nah, kini kamu merasa berdosa. Padahal kita belum berbuat apa-apa.”

Sejak itu kami tetap tidak bertemu. Saya selalu ingin meneleponnya. Apa perasaannya? Bagaimana wajahnya? Dua tiga bulan setelah itu, saya masih berharap

40 jika telepon berdering, di rumah atau di meja kantor. Bulan keempat saya menyadari,
dia memang menahan diri. Entah untuk alasan apa. Mungkin menjaga perasaan istri.
Mungkin menjaga perasaan diri. Dia pernah berkata, pertemuan dengan saya hanya
akan menyisakan ngilu karena menyimpan sesuatu yang mestinya dikeluarkan.
Mungkin nafsu. “Sebab orang yang sudah kawin tidak bisa tidak begitu.” Saya sendiri,
45 barangkali harus menjaga perasaan istrinya, atau dirinya. Sebab saya belum kawin,
sehingga tak harus begitu. Meski sebetulnya, saya terlalu rindu. Tapi, siapa yang harus
menimbang perasaan itu di antara kami? Akhirnya saya yang harus menanggungnya.
Sebab saya belum kawin. Sebab saya yang datang terakhir. Tiga tahun lalu.

Ayu Utami, *Saman*, 1998

1. (b)

Makan ini buah khuldi!
dan lepaskan,
bendungan Rasa di jiwa
biar kita rombak segala larangan Tuhan!

5 -- Ini suara dari Hawa --

mengapa siang mendadak malam,
pergi berpisah dengan Purnama.
Dan ini suatu bentukan,
terpecah loncat menjadi dua --

10 Di tempat manusia
di tepi kolam membening
menjerit suara kering
dua makhluk menyusun jari di dada...

“Tuhan!”

15 Ini suara kering terus menjengking
dari dua tubuh bulat telanjang:
-- Adam dan Hawa --

20 Karena segores impian Emas,
karena sekejap dicelup nafsu,
manusia mulai berjabat tangan,
berkenalan dengan setan...

S. Rukiah, “Kehilangan Surga”, *Mimbar Indonesia*, 1948

BAGIAN B

Tulislah **sebuah** karangan berdasarkan salah satu judul ini. Karangan itu harus didasarkan pada setidaknya dua buah buku bagian 3 yang anda baca. Anda dapat merujuk buku lain tetapi hanya untuk keterangan tambahan.

Novel dan modernisasi

2. (a) Apakah modernisasi mempunyai dampak terhadap hubungan-hubungan antarmanusia? Jelaskan masalah ini berdasarkan buku-buku yang Anda baca.

atau

- (b) Seperti apakah masyarakat modern yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam buku-buku yang Anda baca?

Teknik penceritaan

3. (a) Jelaskan persamaan dan perbedaan teknik penggunaan sudut pandang dalam buku-buku yang Anda baca.

atau

- (b) Di dalam cerita rekaan, peristiwa terjadi dalam waktu dan tempat tertentu. Hal itu perlu untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan ceritanya. Bicarakan hal itu dalam buku-buku yang Anda baca.

Individu dan masyarakat

4. (a) “Beberapa tokoh dalam cerita rekaan merupakan individu-individu yang begitu saja menyerah kepada tekanan masyarakat.” Jelaskan hal ini berdasarkan buku-buku yang Anda baca.

atau

- (b) Di dalam cerita rekaan, masyarakat kadang-kadang digambarkan mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang kaku. Bicarakan hal ini berdasarkan buku-buku yang Anda baca.

Puisi dan nasionalisme

5. (a) Dalam hubungannya dengan nasionalisme, tema apakah yang Anda anggap sangat menonjol dalam puisi yang pernah Anda baca?

atau

- (b) Bicarakan bagaimana para penyair menggambarkan tanah air kita dalam sajak-sajak yang pernah Anda baca.

Sastra dan revolusi

6. (a) Manusia macam apakah yang dianggap sebagai “pahlawan revolusi” dalam buku-buku yang sudah Anda baca?

atau

- (b) Berdasarkan buku-buku yang Anda baca gambarkanlah berbagai-bagai sikap manusia terhadap revolusi dan segala akibatnya.

Drama

7. (a) “Naskah drama ditulis untuk dipentaskan, tidak untuk dibaca.” Berilah komentar terhadap pernyataan itu dengan menggunakan buku-buku yang sudah Anda baca sebagai acuan.

atau

- (b) Berdasarkan buku-buku yang Anda baca, bicarakanlah bagaimana pengarang drama kita menggambarkan nasib orang kecil.
-